

# Representasi Nilai Feminisme Liberal Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala

Khori Ananda<sup>1)</sup>, Wika Soviana Devi<sup>2)</sup>

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email penulis: [khoriananda@gmail.com](mailto:khoriananda@gmail.com), [wikasoviana@umj.ac.id](mailto:wikasoviana@umj.ac.id)

Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

083895567908

**Abstrak**—Karya sastra yang mempunyai peranan penting salah satunya adalah novel. Novel mempunyai peran yang sejajar sama penting dengan ilmu lainnya. Sastra menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Karya sastra mengandung pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sosial, permasalahan perempuan sering terjadi dengan berbagai jenis masalah yang berbeda-beda di Indonesia. Melalui media massa maupun media sosial, kasus-kasus kekerasan dan ketidakadilan yang dialami perempuan kerap dibicarakan. Oleh karena itu, feminisme hadir sebagai bentuk tuntutan terhadap hak-haknya untuk memperjuangkan eksistensinya di dalam Masyarakat. Feminisme liberal adalah cabang feminisme yang menekankan kesetaraan hak laki-laki dengan perempuan, terutama dalam hal kebebasan individu, pekerjaan, hukum, dan pendidikan. Salah satu tokoh yang memperjuangkan kesetaraan adalah Dasiyah, Jeng yah digambarkan sebagai perempuan cerdas dan tangguh, yang berani melawan anggapan bahwa perempuan hanya boleh di ranah domestik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran sikap dan perilaku tokoh dalam novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala dengan pendekatan feminisme liberal.

**Kata kunci**—*Novel, Perempuan, Feminisme Liberal*

## I. PENDAHULUAN

Karya sastra yang mempunyai peranan penting salah satunya adalah novel. Novel mempunyai peran yang sejajar sama penting dengan ilmu lainnya. Novel adalah struktur pemikiran yang terdiri dari unsur-unsur yang terhubung, bukan sekadar serangkaian teks yang mengandung bacaan. Untuk memahami maknanya, perlu dilakukan analisis terhadap karya sastra (novel). Sastra menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Karya sastra mengandung pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sosial, permasalahan perempuan sering terjadi dengan berbagai jenis masalah yang berbeda-beda di Indonesia. Melalui media massa maupun media sosial, kasus-kasus kekerasan dan

ketidakadilan yang dialami perempuan kerap dibicarakan. Perempuan sering berada dalam posisi dirugikan akibat kekerasan dan perilaku tidak adil. Perempuan yang terpinggirkan berusaha untuk memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan hak dengan laki-laki agar dapat diakui eksistensinya sebagai individu yang setara.

Rokhmansyah (2016:17) menyatakan bahwa perbedaan gender yang dibangun secara sosial atau kultural menyebabkan laki-laki dan perempuan diperlakukan dengan cara yang berbeda di masyarakat. Masyarakat menciptakan stereotip bahwa perempuan hanya dapat bekerja di dapur, kasur, dan sumur, dan budaya patriarki menganggap perempuan sebagai objek yang lemah dan tidak dapat menunjukkan eksistensinya di ruang publik masyarakat. Oleh karena itu, feminisme hadir sebagai bentuk tuntutan terhadap hak-haknya untuk memperjuangkan eksistensinya di dalam Masyarakat. Menurut Maulid (2022: 603), feminisme berpendapat bahwa setiap orang baik perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang sama sejak lahir. Feminisme menyadari bahwa perempuan harus dibebaskan dari diskriminasi ras, gender, kelas, dan seksual.

Penelitian ini difokuskan pada feminisme liberal pada abad ke-19. Salah satu aliran tokoh ini adalah John Stuart Mill. Mill adalah tokoh penting dalam feminisme liberal, terutama setelah munculnya bukunya yang berjudul *The Subjection of Women*. Dalam bukunya, Mill (2017) menyatakan bahwa prinsip yang mengatur hubungan sosial antara kedua jenis kelamin yaitu subordinasi hukum antara satu jenis kelamin dengan jenis kelamin lainnya adalah salah dan sekarang menjadi salah satu hambatan utama bagi kemajuan manusia. Feminisme liberal adalah cabang feminisme yang menekankan kesetaraan hak laki-laki dengan perempuan, terutama dalam hal kebebasan individu, pekerjaan, hukum, dan pendidikan. Feminisme liberal percaya bahwa perempuan dapat mencapai kebebasan dan kesetaraan hak seperti laki-laki untuk mengembangkan potensi diri mereka sebagai individu.

Novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala (2012) merupakan objek dalam penelitian ini. Salah satu tokoh yang memperjuangkan kesetaraan adalah Dasiyah, Jeng yah digambarkan sebagai perempuan cerdas dan tangguh, yang berani melawan anggapan bahwa perempuan hanya boleh di ranah domestik. Ia berjuang untuk ikut meracik kretek, menemukan inovasi baru, serta membuktikan diri punya kemampuan yang sama seperti laki-laki meski sering mendapat tekanan. Perjuangan Jeng Yah menjadi contoh penting dalam novel ini tentang bagaimana perempuan bisa berkontribusi, berjuang untuk dihargai, dan membuktikan bahwa mereka juga bisa sukses dalam bidang yang sebelumnya didominasi laki-laki.

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran sikap dan perilaku tokoh dalam novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala dengan pendekatan feminisme liberal.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data deskriptif yang berasal dari karya tulis dan lisan orang lain yang diuraikan melalui kata-kata dan bahasa. Menurut Sugiyono (2018:10) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif yaitu merupakan sebuah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dan peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena dengan menggunakan metode ini kita dapat menjelaskan, dan mengklasifikasi semua data-data yang akan kita kaji dan dibaca berdasarkan data-data bacaan yang kita temui.

Data dalam penelitian ini adalah berupa kalimat yang memberikan gambaran mengenai nilai feminisme liberal yang digambarkan dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala. Menurut Arikunto (2014: 172), sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel Gadis Kretek dengan tebal 274 halaman. Selanjutnya Ada tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, Adapun ketiga teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Teknik Membaca, digunakan karena dalam memperoleh data diperlukan tahap membaca, yaitu membaca disertai dengan pengamatan. Teknik baca merupakan langkah pertama yang peneliti lakukan dalam penelitian ini. Peneliti terlebih

dahulu membaca sumber data, yaitu novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala.

2. Teknik mengumpulkan dan menganalisis serta mengklasifikasikan data sesuai dengan pendapat Mill (kesetaraan hak, kebebasan individu, dan ketidakadilan gender) dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala.
3. Membuat kesimpulan kutipan yang mencerminkan nilai feminisme liberal dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala.

## III. HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan dalam novel Gadis Kretek menunjukkan terdapat gambaran nilai-nilai feminisme liberal John Stuart Mill yang terdiri dari tiga nilai utama, yaitu kesetaraan hak, kebebasan individu, dan ketidakadilan gender. Kesetaraan hak didefinisikan sebagai permintaan agar perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan hak hukum. Kebebasan individu menegaskan bahwa perempuan memiliki hak untuk memilih jalan hidup mereka sendiri dan bertanggung jawab tanpa tekanan dari masyarakat. Di sisi lain, ketidakadilan gender didefinisikan sebagai berbagai jenis perlakuan tidak adil terhadap perempuan yang berasal dari budaya patriarki.

### 1. Kesetaraan Hak

*“Syarat kedua, Dasiyah kali ini ingin dilibatkan dalam pembuatan saus. Menurutnya, saus-saus untuk macam-macam kretek percobaan yang tepar di pasaran itu jauh di bawah rasa Kretek Merdeka!”* (Gadis Kretek, 2012: 149)

*“Malam itu, Idroes Moeria meracik lebih banyak saus rasa jambu klutuk agar keesokannya bisa dicampurkan ke campuran tembakau dan cengkeh kretek terbaru produksinya” ‘Roko Kretek MERDEKA!’* (Gadis Kretek, 2012: 97)

Kutipan “ingin dilibatkan dalam pembuatan saus” menunjukkan tokoh Dasiyah menuntut hak setara dengan laki-laki agar dapat meracik saus seperti yang ayahnya lakukan. Ungkapan “Malam itu, Idroes Moeria meracik lebih banyak saus” mendukung gambaran bahwa pekerjaan ini dianggap lebih banyak didominasi oleh laki-laki, sehingga tokoh Dasiyah memberikan syarat agar dapat bereksperimen membuat racikan saus kretek, karena ia yakin bisa perbaiki rasa percobaan yang gagal. Ini mencerminkan kesetaraan hak tokoh Dasiyah menolak batasan gender pada perempuan dan menuntut akses ke pengetahuan bisnis sama seperti ayahnya. John Stuart Mill menekankan bahwa untuk memaksimalkan potensi intelektualnya, perempuan harus diberikan kesempatan kerja yang setara dengan laki-laki.

*“Dasiyah punya ide, daripada mempekerjakan penjaga laki-laki, ia mempekerjakan para gadis teman-teman Rukayah. Dasiyah memberi mereka upah layaknya penjaga laki-laki untuk menawarkan Kretek Gadis. Sesuai namanya, Kretek Gadis ditawarkan oleh gadis-gadis pula. Setelah itu, beberapa perusahaan kretek lain yang juga biasa ikut buka stan di pasar malam pun beralih mempekerjakan para gadis untuk menawarkan kreteknya.”* (Gadis Kretek, 2012: 153)

Kutipan “ia mempekerjakan teman-teman Rukayah” menunjukkan Inisiatif tokoh Dasiyah yang terbukti berhasil mengubah praktik industri kretek dengan memberikan pekerjaan penjaga stan kepada perempuan, yang biasanya didominasi laki-laki. Ungkapan “memberi mereka upah layaknya penjaga laki-laki” menegaskan tidak adanya perbedaan upah kerja berdasarkan jenis kelamin. Ini merupakan perwujudan kesetaraan hak. John Stuart Mill berpendapat bahwa, agar potensi perempuan setara dengan laki-laki, perempuan harus memiliki kesempatan kerja dan gaji yang sama tanpa diskriminasi gender.

*“Dasiyah menjadi demikian populer di kalangan orang-orang pasar malam. Semua tahu, jika ada satu-satunya perempuan yang mengelola sebuah stand kretek dengan serius, maka dia adalah Dasiyah, atau Jeng Yah, demikian semua orang biasa memanggilnya kini.”* (Gadis Kretek, 2012: 153-154)

*“Setelah itu, beberapa perusahaan kretek lain yang juga biasa ikut buka stand di pasar malam pun beralih mempekerjakan para gadis untuk menawarkan kreteknya.”* (Gadis Kretek, 2012: 153)

Dalam kutipan “satu-satunya perempuan yang mengelola sebuah stand kretek dengan serius, maka dia adalah Dasiyah” menegaskan bahwa adanya pengakuan terhadap keberadaan tokoh Dasiyah sebagai satu-satunya perempuan yang memiliki usaha kretek. Kata “serius” menunjukkan kinerja tokoh Dasiyah sebagai perempuan yang memiliki kemampuan dalam bidang yang biasanya didominasi laki-laki. Ungkapan “beralih mempekerjakan para gadis untuk menawarkan kreteknya” menunjukkan tokoh Dasiyah memberikan pengaruh pada ruang publik. Dengan keberadaannya, perempuan dapat memiliki hak dan peran yang setara dengan laki-laki dalam dunia usaha tanpa terbatas oleh norma gender.

## 2. Kebebasan Individu

Tokoh Jeng Yah dalam novel *Gadis Kretek* menunjukkan keinginan untuk mempertahankan kebebasan dirinya. Ia menegaskan hak untuk menentukan keputusan tentang dirinya sendiri,

termasuk bagaimana dirinya akan ditunjukkan kepada publik. Sikapnya mencerminkan prinsip bahwa perempuan berhak membuat keputusan sendiri tanpa dipaksakan oleh orang lain, termasuk orang tua mereka. Novel ini menegaskan bahwa kebebasan individu adalah hak setiap manusia, termasuk hak untuk menolak dijadikan sebagai “sarana promosi” tanpa persetujuan.

*” Yah kan sudah gadis, Pak. Malu kalau mukaku ditaruh di etiket.”* (Gadis Kretek, 2012: 149)

Pada kata “malu” menunjukkan tokoh Dasiyah memiliki kesadaran bagaimana dirinya akan dipandang dalam ruang publik. Sikap ini mencerminkan bahwa tokoh Dasiyah memiliki kendali atas tubuh dan citranya. Dengan demikian sikap tokoh Dasiyah mencerminkan nilai kebebasan individu dalam feminisme liberal menurut John Stuart Mill karena ia berani mengungkapkan kehendaknya sendiri tanpa paksaan.

*“Idroes Moeria pulang dengan pikiran penuh. Ia mengeluarkan simpanan uangnya yang dikumpulkan sedikit demi sedikit dari upah melinting. Malamnya, dia kembali ke rumah Pak Trisno, dan mengungkapkan niatnya untuk membeli tembakau yang tersisa. Ia mengeluarkan semua uang simpanannya.”* “*Aku hanya mampu membayar segini,” ucapnya sambil menyodorkan uang itu.* (Gadis Kretek, 2012: 58-59)

Dalam kutipan “ia mengeluarkan semua uang simpanannya” tokoh Idroes Moeria menunjukkan pilihan pribadi dan upayanya untuk mengambil langkah yang berisiko demi keberlanjutan usahanya. Tindakan yang dia ambil dengan mengumpulkan uang dari hasil melinting dan kemudian dengan sadar mengeluarkan semua uang yang dia miliki untuk membeli sisa tembakau menunjukkan bahwa dia bebas melakukan apa yang dia mau tanpa paksaan pihak lain.

*“Syarat yang kedua, Roemaisa sendiri mau dipinang oleh laki-laki tersebut. Ia tak ingin memaksakan kehendak pada putrinya. Maklum, Roemaisa adalah perempuan satu-satunya dari lima bersaudara.”* (Gadis Kretek, 2012: 71)

Ungkapan “Roemaisa sendiri mau dipinang oleh laki-laki tersebut” menunjukkan bahwa tokoh Roemaisa memiliki kebebasan untuk menentukan siapa pasangan hidupnya. Kutipan “Roemaisa adalah Perempuan satu-satunya” menegaskan meskipun tokoh Roemaisa adalah satu-satunya anak perempuan dalam keluarga, ayahnya tidak memaksakan kehendak dan menghormati keputusan putrinya. sikap ini menggambarkan kebebasan individu, yang berarti bahwa setiap orang, termasuk perempuan, memiliki hak untuk membuat keputusan penting tentang kehidupan mereka sendiri tanpa dipaksa oleh orang lain.

"Aku akan mengganti nama Djojobojo," ujar Idroes Moeria suatu malam. (Gadis Kretek, 2012: 91)

Meskipun nama dagang "Djojobojo" sudah terkenal dan menguntungkan secara bisnis, tokoh Idroes Moeria secara sadar memilih untuk menggantinya. Ungkapan "akan mengganti" menunjukkan dia rela meninggalkan nama dagang yang telah membesarkan namanya untuk mengikuti hati nurani dan kutipan "Tadinya ku pikir baik, tapi setelah aku masuk Koblen, aku tahu itu bukan nama yang baik." Adanya perubahan tersebut karena berpengaruh dari pengalaman pribadinya di Koblen. Ini mirip dengan gagasan feminisme liberal John Stuart Mill, yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk mengatur masa depan mereka sendiri tanpa dipaksa orang lain, asalkan hal itu tidak merugikan siapa pun.

*"Idroes Moeria punya cita-cita, ia ingin menjadi pelopor pembaruan industri kretek di Kota M. Ia akan menjadi 'orang pertama yang memikirkan untuk melakukan ini-itu', dan pengusaha kretek lainnya di Kota M akan mengikuti jejaknya. Namun begitu, ia akan yakin takkan pernah terkalahkan karena ialah sang pemilik otak."* (Gadis Kretek, 2012: 95)

Kalimat "Idroes Moeria punya cita-cita, ia ingin menjadi pelopor pembaruan industri kretek di Kota M." menunjukkan sikap ambisius dan visioner. karena ia mempunyai tujuan jelas untuk memimpin perubahan. "melakukan ini-itu" menegaskan ia menempatkan dirinya sebagai penggerak utama yang akan menentukan arah dan inovasi bisnis. Pandangan ini menunjukkan tokoh Idroes mengutamakan kebebasan individu, dengan membuat keputusan dan strategi bisnisnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

### 3. Ketidakadilan Gender

Meskipun suaminya tidak setuju, ibu Roem menjual kalung dan gelang emasnya untuk membeli tembakau rajang dan cengkih. Ayah merindukan tokoh Roemaisa yang penurut seperti dulu, tapi ibunya berkata, "Roem yang itu sudah mati. Kangmas mau terima atau tidak, Roem yang sekarang?" Kata-kata itu menunjukkan bahwa Roemaisa memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri.

*"Ibunda Roem memutuskan untuk menjual kalung dan gelang emas miliknya, untuk membeli tembakau rajang dan cengkih. Sebenarnya, suaminya tak setuju. Ia menganggap apa yang dilakukan putrinya saat ini disebabkan kesedihan Roemaisa belum benar-benar hilang. Laki-laki itu lebih senang dengan Roemaisa yang dulu, yang penurut, menunduk ketika diajak bicara orang lain, dan senantiasa melayani selayaknya perempuan*

*Jawa baik-baik. Tapi sang Ibu lalu berkata, "Roem yang itu sudah mati. Kangmas mau terima atau tidak, Roem yang sekarang, atau Roem yang layu dan seolah mati seperti sebulan yang lalu?"* (Gadis Kretek, 2012: 82)

Kutipan "lebih senang dengan Roemaisa yang dulu" menunjukkan perspektif patriarkal yang menuntut perempuan untuk selalu bersikap penurut, menunduk, dan melayani, seperti yang digambarkan oleh tokoh ayah sebagai "perempuan Jawa baik-baik". Sebaliknya, perubahan sikap tokoh Roemaisa dianggap sebagai sesuatu yang salah. Karena perempuan dibatasi oleh norma sosial yang mengatur bagaimana mereka harus bersikap, penolakan terhadap kemandirian dan kemajuan diri tokoh Roemaisa mencerminkan ketidakadilan gender.

*"Iki anakmu wedhok." Perempuan. "Dua detik hati Idroes Moeria timbul semacam penyesalan yang tak diakuinya. Tapi dua detik kemudian rasa itu hilang, sambil berkata pada hati kecilnya, bahwa sudah sepatutnya ia bersyukur telah dikaruniai anak, mengingat anaknya yang pertama gugur."* (Gadis Kretek, 2012: 104)

Ungkapan "iki anakmu wedhok" menggambarkan bahwa tokoh Idroes Moeria merasa menyesal setelah mengetahui bahwa anaknya berjenis kelamin perempuan. Ini menunjukkan ketidakadilan gender sikap patriarkal yang kuat yang percaya bahwa anak laki-laki lebih pantas meneruskan usaha keluarga daripada perempuan. Kutipan ini menunjukkan bahwa penerimaan anak perempuan belum sepenuhnya berasal dari kesadaran, meskipun penyesalan itu segera dihilangkan dengan rasa bersyukur.

*"Lho... bukan itu maksudku. Justru karena aku kepingin jadi pendamping yang layak buatmu, bisa menghidupimu, bisa bikin kamu bangga, aku kudu mentas."* (Gadis Kretek, 2012: 217)

Dalam kutipan ini, ada tokoh Soeraja yang percaya bahwa dia harus "mentas" atau dapat berdiri sendiri dan kemampuan untuk menghidupi pasangannya agar dia dianggap layak. Ini menunjukkan tekanan norma sosial terhadap peran laki-laki, di mana kelayakan dan harga dirinya dinilai dari kemampuan ekonominya. Situasi ini menunjukkan ketidakadilan gender karena standar penilaian tersebut secara tidak adil menekankan peran gender tertentu.

*"Mira itu punya-khu! Ngertbi kowe?" "Iya Mas, saya ngerti." "Dia itu sudah terikat sama akhu. Utange okeh!" Aku terbelalak. "Maksudnya apa sampai bilang kalau utangnya banyak segala?"* (Gadis Kretek, 2012: 170)

Kutipan "Mira itu tunanganku" menunjukkan laki-laki (rentenir) mengontrol dan menentukan nasib Mira

karena masalah utang yang dipinjamnya. Ungkapan “utange okeh” menggambarkan bahwa Mira belum bisa membayar hutangnya kemudian rentenir tersebut menggantikan dengan adanya pernikahan paksa untuk menutupi hutangnya. Situasi ini adalah contoh jelas dari ketidakadilan gender, karena norma patriarkal menganggap pernikahan sebagai solusi ekonomi. John Stuart Mill berpendapat bahwa pernikahan tanpa persetujuan perempuan merupakan bentuk perbudakan modern.

*“Romo membocorkan formula saus Kretek Gadis yang diketahuinya kepada Mbah Djagad. Itulah sebab, nama Romo bisa muncul di bungkus kretek, meskipun Romo tidak punya modal uang.”* (Gadis Kretek, 2012: 268)

Kutipan “membocorkan formula saus rahasia” menggambarkan bahwa tokoh Dasiyah kehilangan pengakuan atas resep saus rahasia yang dibuatnya, kalimat “itulah sebab nama Romo bisa muncul di bungkus kretek” menegaskan adanya klaim dan pencurian resep saus oleh tokoh Soeraja yang tidak seharusnya dilakukan karena bukan resep pribadi miliknya. Dalam keadaan ini, ketidakadilan terjadi karena tokoh Dasiyah tidak menerima haknya sebagai pemilik karya, meskipun upayanya layak dihargai.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala merepresentasikan nilai-nilai feminisme liberal John Stuart Mill melalui tiga aspek utama, yaitu kesetaraan hak, kebebasan individu, dan ketidakadilan gender. Nilai kesetaraan hak tergambar melalui perjuangan tokoh Dasiyah (Jeng Yah) dalam memperoleh kesempatan yang sama dengan laki-laki di bidang pekerjaan dan pengambilan keputusan, khususnya dalam industri kretek yang didominasi oleh laki-laki. Tokoh perempuan dalam novel ini ditampilkan memiliki kemampuan, kecerdasan, dan

peran yang setara dengan laki-laki, sehingga menolak pembatasan berbasis gender.

Nilai kebebasan individu tercermin melalui sikap tokoh-tokoh yang berani menentukan pilihan hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab, tanpa paksaan dari keluarga maupun tekanan sosial. Tokoh perempuan diberikan ruang untuk menyatakan pendapat, menentukan identitas diri, serta mengambil keputusan penting dalam hidupnya, yang sejalan dengan prinsip kebebasan individu dalam feminisme liberal.

Sementara itu, ketidakadilan gender ditunjukkan melalui berbagai bentuk diskriminasi, stereotip, dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan yang bersumber dari budaya patriarki. Novel ini mengkritik pandangan yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah, penurut, dan terbatas pada peran domestik, serta menampilkan dampak negatif dari ketimpangan gender tersebut. Dengan demikian, Gadis Kretek tidak hanya menghadirkan gambaran perjuangan perempuan, tetapi juga menjadi media kritik sosial terhadap sistem patriarki dan penegasan pentingnya kesetaraan hak serta kebebasan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.

#### REFERENSI

- Kumala, Ratih. (2012). Gadis kretek. Gramedia Pustaka Utama.
- Maulid, P. (2022). Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 305–334. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17534>
- Mill, J. S. (2017). *The Subjection of Women* (J. Bennett, Ed.). *Early Modern Texts*.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.